

CINTA YANG MELAMPAUI KETIADAAN MAKNA
Analisis *Serial Killing Eve* dan Film *Ride or Die* Lewat Nihilisme
Berdasarkan Argumen Nietzsche

TESIS



Oleh:
Jessica Priscilla Nangoi
8122101004

Pembimbing Tunggal:
Dr. Stephanus Djunatan

PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2023

HALAMAN PENGESAHAN

CINTA YANG MELAMPAUI KETIADAAN MAKNA
Analisis Serial *Killing Eve* dan Film *Ride or Die* Lewat Nihilisme
Berdasarkan Argumen Nietzsche



Oleh:
Jessica Priscilla Nangoi
8122101004

Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang pada Hari, Tanggal:
Rabu, 16 Agustus 2023

Pembimbing Tunggal:
Dr. Stephanus Djunatan

Penguji I:
Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto

Penguji II:
Dr. Marisa Rianti Sutanto, S.S., M.Hum.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Jessica Priscilla Nangoi
Nomor Pokok Mahasiswa : 8122101004
Program Studi : Filsafat Keilahian
Program Magister Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul:

CINTA YANG MELAMPAUI KETIADAAN MAKNA **Analisis Serial *Killing Eve* dan Film *Ride or Die* Lewat Nihilisme** **Berdasarkan Argumen Nietzsche**

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan tunggal, **Dr. Stephanus Djunatan**, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non-formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya tulis saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan di : Bandung

Tanggal : 19 Agustus 2023



Jessica Priscilla Nangoi

CINTA YANG MELAMPAUI KETIADAAN MAKNA
Analisis Serial *Killing Eve* dan Film *Ride or Die* Lewat Nihilisme
Berdasarkan Argumen Nietzsche

Jessica Priscilla Nangoi (NPM: 8122101004)
Pembimbing Tunggal: Dr. Stephanus Djunatan
Filsafat Keilahian Program Magister
Universitas Katolik Parahyangan
Bandung
Agustus 2023

ABSTRAK

Prinsip heteronormatif yang berlaku di tengah masyarakat sering kali membatasi pemaknaan cinta yang dialami orang-orang. Prinsip yang menjadi standar yang mengekang ini dapat membuat sebagian orang mengalami ketiadaan makna dan jatuh dalam nihilisme pasif. Untuk melampaui nihilisme pasif tersebut, Nietzsche menawarkan nihilisme afirmatif yang memberikan harapan lewat pencarian nilai baru. Perjalanan pencarian nilai baru dalam cinta ini tergambar dalam serial *Killing Eve* dan film *Ride or Die*. Kedua film ini, juga nihilisme Nietzsche dan relasi cinta, mengalami demitologisasi yang ada dalam hermeneutika Rudolf Bultmann yang digunakan sebagai metode penelitian. Lewat pemaknaan baru, nihilisme bisa dimaknai sebagai suatu keseimbangan antara logika dan spiritualitas, antara kepentingan pribadi dan kolektif, dan antara 'baik' dan 'buruk'. Sementara itu, jika *Killing Eve* menunjukkan akhir kisah yang menggambarkan nihilisme pasif, maka *Ride or Die* menunjukkan akhir kisah yang menggambarkan nihilisme afirmatif. Lewat pemaknaan cinta yang baru dalam *Ride or Die*, muncullah istilah '*kazoku-teki na ai*', yaitu cinta yang membuat seseorang merasa dirinya 'kerasan', 'diterima di rumah', cinta yang membuat seseorang merasa memiliki tempat pulang dalam diri orang yang memberikannya. Dengan model cinta yang baru ini, setiap orang bisa menemukan sukacita lewat pemaknaan cinta yang sesuai bagi dirinya sendiri, tanpa dipengaruhi oleh standar yang berlaku.

Kata Kunci: nihilisme pasif, nihilisme afirmatif, kajian film, demitologisasi, hermeneutika Bultmann, *Killing Eve*, *Ride or Die*, *kazoku-teki na ai*

THE LOVE THAT TRANSCENDS MEANINGLESSNESS
Analysis of *Killing Eve* and *Ride or Die* Through Nietzsche's Nihilism

Jessica Priscilla Nangoi (NPM: 8122101004)

Adviser: Dr. Stephanus Djunatan
Master's Programme of Divinity Studies
Parahyangan Catholic University

Bandung
August 2023

ABSTRACT

The principle of heteronormativity defines people's perceptions on love. Because of its paradigm on how people should build intimate relationship, individuals who do not follow this view may experience meaninglessness and fall into the passive nihilism. They must overcome the passive nihilism in order to reach the hopeful affirmative nihilism where they can search for the new values. The two films analysed in this research, *Killing Eve* and *Ride or Die*, portray the journey of finding the new values of love. Not only that this research applies demythologization in Rudolf Bultmann's hermeneutics as the research method to those films, but it also applies the method to Nietzsche's nihilism and the construction of love. Through the new meanings, nihilism is similar to the balance between logic and spirituality, personal and collective interests, and also between the 'good' and 'evil' in our lives. The ending of *Killing Eve* shows how passive nihilism works, while the ending of *Ride or Die* shows how the main characters overcomes passive nihilism so that affirmative nihilism works. Based on the new meaning of love found in *Ride or Die*, this research offers a new term, '*kazoku-teki na ai*.' a love that makes a person feels 'at home,' 'accepted,' a love that makes them find a place to come home to in a shape of the person who loves them. With this new kind of love, every person can find the joy within their own meaning of love, without being affected by the common standards.

Keywords: passive nihilism, affirmative nihilism, film studies, demythologization, Bultmann's hermeneutics, *Killing Eve*, *Ride or Die*, *kazoku-teki na ai*

KATA PENGANTAR

Seperti *butterfly effect theory*, penulis percaya bahwa segala sesuatu, sekecil apa pun, akan memiliki pengaruh besar di suatu tempat, pada suatu masa. Tesis ini bisa ditulis tentu karena teori-teori yang digunakan dan film-film yang dianalisis telah diciptakan. Selain itu, mungkin suatu peristiwa, suatu momen, atau suatu ucapan yang pernah ada di kehidupan penulis menjadi pengalaman yang menginspirasi dan menuntun penulis sehingga sampai pada judul tesis ini, yaitu “Cinta yang Melampaui Ketiadaan Makna: Analisis Serial *Killing Eve* dan Film *Ride or Die* Lewat Nihilisme Berdasarkan Argumen Nietzsche”.

Di antara milyaran orang di dunia ini, ada beberapa orang yang namanya patut dituliskan dalam ucapan terima kasih singkat ini, yaitu:

1. Dr. Stephanus Djunatan, sebagai Pembimbing Tunggal, yang sesungguhnya tidak hanya membimbing penulis dalam pembuatan penelitian ini dan mewujudkan penelitian impian penulis, tetapi juga telah menuntun penulis memasuki dunia filsafat sejak hari pertama perkuliahan dimulai.
2. Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto, sebagai Pembahas/Penguji I, yang penulis percaya sebagai dosen yang selalu terbuka pada ide-ide penulis dan telah menghasilkan banyak ketersingkapan dalam pikiran penulis lewat kuliah-kuliahnya selama dua tahun ini.
3. Dr. Marisa Rianti Sutanto, S.S., M.Hum., sebagai Pembahas/Penguji II, yang selalu percaya pada penulis dalam banyak hal, membantu memberi fasilitas dalam penulisan tesis ini, dan berhasil membuat penulis memutuskan untuk mengejar gelar master agar penulis bisa bekerja bersamanya.

4. Dr. Fransiskus Borgias, M. Drs., MA., yang telah memperkenalkan filsafat Jepang dalam kuliahnya, sehingga penulis bisa sampai pada Keiji Nishitani.
5. Dr. Mochamad Ziaul Haq, S.Th.I., M.Ag., yang telah menunjukkan keingintahuannya akan dunia yang asing baginya, yaitu keberagaman orientasi seksual dan identitas gender, dan mau memahami alasan penulis bergerak di bidang tersebut.
6. Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D., yang telah mendorong penulis untuk menulis dan menuangkan ide dalam penelitian-penelitian kecil, hingga bisa menerbitkan satu artikel dan satu jurnal dalam satu tahun.
7. Dr. Yohanes Slamet Purwadi, S.Ag., MA., sebagai dosen yang pertama kali penulis temui, yang selalu terbuka pada obrolan apa pun dan selalu membuat penulis merasa nyaman berada di dunia filsafat ini.
8. Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL., sebagai dosen yang secara umum telah mengubah pandangan penulis terhadap karya seni dan dunia, lewat kuliahnya pada semester pertama.
9. Dian Ariesti Mediyana, yang (pernah) menjadi masa depan yang pasti, lalu menyeret penulis ke titik tertinggi nihilisme pasif untuk mencapai nihilisme afirmatifnya, seiring dengan dimulainya penelitian tentang nihilisme ini.
10. Jemima Priscilla Kurniawan, yang telah menjadi seorang sahabat dan adik yang selalu mau mendengarkan teori-teori yang penulis ceritakan, terutama tentang kisah cinta Eve dan Villanelle dari *Killing Eve*.
11. Mario Hasan, yang telah mempercayakan tokoh Dire dalam film *The Atonement* kepada penulis, sehingga penulis menemukan pemicu untuk mengejar gelar master ini.

12. Erna Restiani Budiarti dan Kristina Widianingtias, yang telah menjadi pendengar yang baik dan pendukung setia penulis, bahkan sejak penulis belum memulai perjalanan filosofisnya.
13. Waroeng Djoglok, milik Erna Restiani Budiarti dan Kresna Reihan Firmansyah, yang telah menjadi tempat menulis yang luar biasa inspiratif, beserta para pengunjunnya yang berasal dari Teater Topeng, terutama Rah Agung Senapati dengan keterbukaan pikirannya, yang menjadi teman diskusi penulis selama dua tahun ini.
14. Alisa Groß, seorang gadis Jerman yang penulis temukan selama menjadi penggemar *Killing Eve*, yang telah menjadi konsultan kebudayaan dan bahasa Jerman selama penulis membuat penelitian ini.

Untuk mengakhiri kata pengantar ini, penulis juga ingin menyebutkan Tuhan, Semesta, atau apa pun orang menyebut-Nya, yang ada di dalam segala sesuatu dan yang menjadi tempat segala sesuatunya ada. Tuhan bekerja dengan cara yang tidak akan pernah bisa dimengerti, tetapi penulis percaya bahwa Ia memiliki maksud saat Ia memberikan inspirasi bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Semoga tulisan ini bisa membukakan pikiran setiap pembacanya dan membantu mereka menemukan relasi cinta yang menjadi milik mereka sendiri.

Bandung, 8 Agustus 2023

Jessica Priscilla Nangoi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

PERNYATAAN

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR

i

DAFTAR ISI

iv

BAGIAN 1

BAB I PENDAHULUAN

1

1.1 Latar Belakang

1

1.2 Rumusan Masalah

6

1.3 Tujuan Penulisan

8

1.4 Metode Penelitian

10

1.5 Sistematika Penulisan

13

BAB II JERMAN, NIETZSCHE, DAN NIHILISME

15

2.1 Riwayat Hidup Nietzsche

15

2.2 Jerman Sepanjang Hidup Nietzsche

18

2.3 Nihilisme Menurut Argumen Nietzsche

21

2.3.1 Arti Nihilisme

21

2.3.2 Nihilisme dan Moral Kristen

23

2.3.3 Tiga Bentuk Nihilisme Pasif

26

2.3.4 Nihilisme Pasif dan Moralitas ‘Tuan’ dan ‘Budak’	29
2.3.5 Nihilisme Afirmatif: <i>Amor Fati (Love of Fate)</i>	32
2.3.5.1 Kehendak dan Nilai	32
2.3.5.2 <i>Amor Fati</i>	37
2.3.6 Ketiga Tahapan Keberadaan (<i>Existence</i>)	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1 Hermeneutika Rudolf Bultmann	49
3.2 Kajian Film	58
3.3 Demitologisasi Dalam Kajian Film	61
BAGIAN 2	
BAB IV <i>KILLING EVE</i>: NIHILISME PASIF YANG TIDAK TERLAMPAUI	65
4.1 Sinopsis <i>Killing Eve</i>	65
4.2 Prasangka Tentang Realitas Cinta dan Film <i>Killing Eve</i>	72
4.3 Identifikasi “Mitos” pada Realitas Cinta dan <i>Killing Eve</i>	75
4.4 Pelepasan “Mitos” pada <i>Killing Eve</i>	76
4.5 Memahami Nihilisme Pasif dalam <i>Killing Eve</i>	79
4.5.1 Ilusi Ketiga Tahapan Nihilisme Pasif	79
4.5.2 Moralitas “Tuan” dan “Budak” dalam Hubungan Intim Antarmanusia	91
4.5.3 Usaha Membebaskan Diri dari Nihilisme Pasif	92
4.6 Jebakan Ilusi Tentang Prinsip Heteronormatif	94

BAB V	<i>RIDE OR DIE: KEBEBASAN MEMAKNAI CINTA SEBAGAI</i>	
	WUJUD NILAI BARU DALAM NIHILISME AFIRMATIF	100
5.1	Sinopsis <i>Ride or Die</i>	102
5.2	Prasangka Tentang Realitas Cinta dan Film <i>Ride or Die</i>	105
5.3	Identifikasi “Mitos” pada Realitas Cinta dan <i>Ride or Die</i>	107
5.4	Pelepasan “Mitos” pada <i>Ride or Die</i>	108
5.5	Memahami Nihilisme Pasif Dalam <i>Ride or Die</i>	111
5.5.1	Ilusi Ketiga Tahapan Nihilisme Pasif	111
5.5.2	Moralitas “Tuan” dan “Budak” dalam Hubungan Intim Antarmanusia	114
5.6	Memahami Nihilisme Afirmatif dalam <i>Ride or Die: Pencarian</i> Nilai Baru dan Konfliknya	118
5.7	Melampaui Ketiadaan Makna dengan Kehendak Untuk Menguasai	122
BAB VI	KETIDAKTERBATASAN CINTA YANG MENGAFIRMASI	
	KEHIDUPAN	132
6.1	Keseimbangan dalam Diri: Kritik Tentang Nihilisme Nietzsche	132
6.2	‘ <i>Kazoku-teki na ai</i> ’: Kritik Tentang Pemaknaan Cinta	138
	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	150
A	Kesimpulan	150
B	Rekomendasi	153
	DAFTAR PUSTAKA	158
	RIWAYAT HIDUP PENULIS	165

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kisah cinta masih identik dengan hubungan heteroseksual. Walau belakangan ini media seperti film, novel, dan animasi sudah lebih terbuka untuk bercerita tentang LGBTQ+¹, masyarakat pada umumnya masih memegang standar bahwa pasangan “sebenarnya” adalah pasangan heteroseksual. Pandangan ini disebut prinsip heteronormatif, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring berarti ‘berkaitan dengan perilaku dan pandangan bahwa heteroseksualitas merupakan satu-satunya ekspresi seksualitas yang normal dan alami’². Banyak orang yang masih berpikir bahwa seseorang akan mencapai hidup yang bahagia dengan menikah dan berkeluarga. Namun, standar ini kembali pada prinsip heteronormatif yang mendefinisikan ‘keluarga’ sebagai pasangan laki-laki dan perempuan yang memiliki anak. Padahal belakangan ini pun banyak pasangan heteroseksual yang memegang prinsip *child free*³ dan hal ini pun sudah “melanggar” standar. Orang-orang yang hidup di luar standar ini memiliki peluang untuk menjalani hidup yang “tidak berarti” karena tidak bisa memenuhi tuntutan masyarakat. Situs milik organisasi PLAN International menuliskan artikel yang menggambarkan situasi

¹ Istilah yang sudah lebih umum adalah ‘LGBT’ yang merupakan singkatan dari *Lesbian, Gay, Bisexual, & Transgender*. Huruf ‘Q’ dalam singkatan ini merujuk pada istilah *queer*, sedangkan tanda ‘+’ itu merujuk pada orientasi seksual lainnya yang tidak dituliskan. *Queer* mengacu pada orang-orang yang merasa bahwa dirinya bukan seorang heteroseksual atau pun cis-gender, tetapi tidak merasa dirinya masuk ke dalam kategori lainnya.

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/heteronormatif> (diakses pada tanggal 24 Mei 2023).

³ Salah satu contoh artikelnya bisa dilihat dalam Maddy Savage, 14 Februari 2023, “The adults celebrating child-free lives”, <https://www.bbc.com/worklife/article/20230208-the-adults-celebrating-child-free-lives> (diakses pada tanggal 20 Maret 2023).

yang dialami oleh kaum LGBTQ+. Contohnya, di 70 negara di dunia, mereka dianggap melakukan tindakan kriminal dengan memiliki pasangan sesama jenis.⁴ Persoalan LGBTQ+ ini menuai kontroversi karena selalu ada pihak yang mendukung dan ada juga yang menolak.⁵

Saat nilai-nilai yang ditanamkan masyarakat tidak bisa diwujudkan dan lingkungan sekitar juga menekan dengan perundungan atau pun cibiran, kaum LGBTQ+ bisa mencapai titik di mana mereka menganggap dirinya atau hidupnya tidak berarti. Hal ini tentu berkaitan dengan permasalahan kesehatan mental yang belakangan ini sering disorot dalam berbagai media. Entah kesadaran masyarakat tentang isu-isu mental yang meningkat atau tingkat stres dalam masyarakat yang meningkat yang memicu permasalahan ini. Menurut data dari National Center for Health Statistics, angka kematian yang disebabkan oleh bunuh diri di Amerika Serikat kembali meningkat sebanyak 4% pada tahun 2021.⁶ Sebuah artikel dalam situs npr.com menunjukkan hasil survei bahwa hampir setengah anak muda yang mengidentifikasi dirinya sebagai LGBTQ+ pernah berpikir atau melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini bisa disebabkan oleh lingkungan yang tidak mau menerima mereka. Selain itu, 73% dari mereka mengalami kecemasan dan 58%

⁴ Lih. PLAN International, “LGBTIQ+ Inclusion”, <https://plan-international.org/srhr/lgbtqiinclusion> (diakses pada tanggal 15 Maret 2023).

⁵ Sebagai contoh, terdapat sebuah organisasi bernama Family Research Council yang menolak pernikahan sesama jenis. Organisasi ini bahkan membuat artikel tentang argumen-argumen ilmiah yang bisa digunakan untuk melawan hubungan sesama jenis. (Lih. Family Research Council, “Ten Arguments From Social Science Against Same-Sex Marriage”, <https://www.frc.org/issuebrief/ten-arguments-from-social-science-against-same-sex-marriage> (diakses pada tanggal 15 Maret 2023).) Di sisi lain, ada banyak juga organisasi yang muncul untuk membela kaum LGBTQ+, seperti International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association (ILGA) yang memiliki cakupan internasional atau Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFoS) yang ada di Indonesia.

⁶ Lih. Erika Edwards, 30 September 2022, “After 2-year decline, suicide rates rise again”, <https://www.nbcnews.com/health/health-news/2-year-decline-suicide-rates-rise-rcna49766> (diakses pada tanggal 5 Maret 2023).

juga mengalami depresi.⁷ Clay Routledge, seorang psikolog, dalam situs New York Times, menuliskan bahwa:

*“As a behavioral scientist who studies basic psychological needs, including the need for meaning, I am convinced that our nation’s suicide crisis is in part a crisis of meaninglessness. Fully addressing it will require an understanding of how recent changes in American society — changes in the direction of greater detachment and a weaker sense of belonging — are increasing the risk of existential despair.”*⁸

Menurutnya, kita harus memandang hidup kita ini sebagai hidup yang berarti agar krisis makna tidak terjadi.⁹ Mungkin sebagian dari mereka yang mengalami krisis ini sampai pada istilah nihilisme, lalu mulai mencari tahu tentang arti dan ciri-ciri nihilisme itu sendiri. Setelah itu, mereka akan menemukan bahwa tokoh yang paling terkenal dengan nihilismenya adalah Friedrich Nietzsche.

Dengan penekanan pada ‘ketiadaan makna’, orang menganggap nihilisme sebagai sebuah paham yang mendorong orang untuk berpikir bahwa segala sesuatunya tidak berarti. Mereka tidak sampai pada pandangan tentang nihilisme Nietzsche yang lengkap bahwa nihilisme justru bertujuan untuk mengatasi ketiadaan makna yang dirasakan mereka. Menurut Nietzsche sendiri, nihilisme adalah, *“That the highest values devalue themselves. The aim is lacking; ‘why?’*

⁷ Lih. Rina Torchinsky, 5 Mei 2022, “Nearly half of LGBTQ youth seriously considered suicide, survey finds”, <https://www.npr.org/2022/05/05/1096920693/lgbtq-youth-thoughts-of-suicide-trevor-project-survey> (diakses pada tanggal 16 Maret 2023).

⁸ Clay Routledge, 23 Juni 2018, “Suicides Have Increased. Is This an Existential Crisis?”, <https://www.nytimes.com/2018/06/23/opinion/sunday/suicide-rate-existential-crisis.html> (diakses pada tanggal 10 Maret 2023). Terjemahan: “Sebagai psikolog perilaku yang belajar tentang kebutuhan psikologis dasar, termasuk kebutuhan akan makna, saya yakin bahwa krisis perilaku bunuh diri di negara kita merupakan bagian dari krisis ketidakberartian. Membahas tentang hal ini membutuhkan pemahaman soal bagaimana perubahan di tengah masyarakat Amerika—yaitu perubahan yang mengarah pada pemisahan yang lebih hebat dan rasa kesertaan yang lebih lemah—meningkatkan resiko keputusan eksistensial.”

⁹ Routledge, “Suicides Have Increased. Is This an Existential Crisis?”.

finds no answer.”¹⁰ Dalam Merriam-Webster Dictionary, dituliskan bahwa kata ini pertama kali digunakan pada tahun 1812 dengan makna ‘*a viewpoint that traditional values and beliefs are unfounded and that existence is senseless and useless*’¹¹. Dengan mudahnya akses internet, siapa saja bisa mencari apa saja. Definisi tersebut menekankan pada ketiadaan makna dan kesia-siaan. Dengan teretusnya penolakan terhadap nilai-nilai dan kepercayaan tradisional, istilah ini juga bisa disalahgunakan oleh mereka yang ingin memberontak terhadap prinsip yang tidak disukainya.

“*God is dead,*” tulis Nietzsche dalam bukunya, *The Gay Science* dan *Thus Spoke Zarathustra*. Kalimat ini membuat banyak orang memandang Nietzsche sebagai seorang tokoh ateis yang terkenal. Orang-orang yang sedang mempertanyakan ajaran agama dan keberadaan Tuhan bisa saja lalu mengeluhukan Nietzsche tanpa mencari tahu lebih banyak. Anak-anak muda menyerukan kata-kata Nietzsche, bahwa Tuhan sudah mati, lalu mulai mencari makna ‘nihilisme’ secara dangkal dan menjadikannya alasan untuk bertindak semaunya atau justru menolak untuk bertindak. Padahal, kritik yang disampaikan Nietzsche pada kekristenan lewat tulisan-tulisannya merujuk pada bagaimana penghayatan kekristenan masyarakat Jerman pada akhir abad ke-19 seharusnya tidak dikekang

¹⁰ Friedrich Nietzsche. *The Will to Power*. (New York: Vintage Books, 1967), 9. Terjemahan: Bahwa nilai tertinggi telah mendevaluasi dirinya sendiri. Tujuan nilai tersebut menghilang. Tidak ada jawaban dari ‘kenapa?’

¹¹ Merriam-Webster Dictionary, *Merriam-Webster.com dictionary*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/nihilism#h1> (diakses pada tanggal 7 Maret 2023). Terjemahan: ‘suatu sudut pandang bahwa nilai-nilai dan kepercayaan tradisional itu tidak berdasar dan eksistensi kita tidak masuk akal dan tidak berguna’. Menurut sumber lain, yaitu Britannica.com (Lih. Britannica, T. Editors of Encyclopaedia, 3 Januari 2023, "nihilism." <https://www.britannica.com/topic/nihilism> (diakses pada tanggal 22 Maret 2023).), kata nihilisme berasal dari Abad Pertengahan, tetapi pertama kali digunakan pada tahun 1829 dalam sebuah artikel Rusia. Jika mengetik kata ‘*nihilism*’ pada mesin pencarian Google, maka Google akan menyodorkan definisinya menurut Oxford Dictionary, yaitu ‘*the rejection of all religious and moral principles, in the belief that life is meaningless*’.

oleh doktrin gereja Lutheran yang dinilainya tidak lagi bermakna. Nihilisme menjadi sebuah jembatan yang harus bisa dilewati untuk menemukan makna baru. Jika kaum LGBTQ+ bisa terbebas dari “nilai lama”, yaitu prinsip heteronormatif yang berlaku di masyarakat, dan mencari “nilai baru” yang bisa dipegangnya, maka mereka akan bisa memasuki tahapan nihilisme afirmatif yang dimaksudkan oleh Nietzsche.

Sayangnya tidak banyak orang yang tahu tentang nihilisme pasif dan afirmatif, sehingga kata nihilisme sering dikaitkan dengan kehidupan yang depresif dan tanpa harapan. Padahal nihilisme lebih dari ketiadaan makna itu dan justru bisa mengantar seseorang pada “nilai baru” yang menggantikan “nilai lama”. Nihilisme pasif adalah kondisi di mana seseorang belum menyadari pudarnya nilai-nilai absolut.¹² Sementara itu, nihilisme afirmatif adalah kondisi saat seseorang menyadari bahwa nilai lama yang dipegangnya tidak bersifat absolut dan ia mau terus mencari nilai yang baru.¹³ Pada titik afirmatif, nihilisme justru memberikan harapan, bukan keputusasaan.

Selain pemahaman yang lebih mendalam dalam buku-buku atau internet, salah satu sumber yang memungkinkan seseorang menemukan ide tentang nihilisme adalah film. Penelitian ini akan mengangkat tema nihilisme yang tersirat dalam serial *Killing Eve* dan film *Ride or Die*. *Killing Eve* merupakan serial produksi BBC America yang musim pertamanya dirilis pada tahun 2018 dan tamat dengan musim keempatnya pada tahun 2022. Sementara itu, *Ride or Die* adalah film Jepang produksi Netflix tahun 2021 yang memiliki kesamaan plot dengan

¹² Lih. Bernd Magnus. "Friedrich Nietzsche", dalam Encyclopedia Britannica, 2023, <https://www.britannica.com/biography/Friedrich-Nietzsche> (diakses pada tanggal 16 Mei 2023).

¹³ Lih. Keiji Nishitani. *The Self-Overcoming of Nihilism*. (New York: New York University Press, 1990), 47.

Killing Eve. Keduanya sama-sama bercerita tentang seorang tokoh utama wanita yang “diganggu” oleh kehadiran wanita lain yang mencintainya. Kedua film ini penting bagi penelitian ini karena sama-sama bisa diinterpretasikan sebagai penggambaran pencarian nilai para tokohnya lewat nihilisme pasif dan nihilisme afirmatif sesuai dengan argumen Nietzsche.

Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa di tengah nilai lama tentang cinta yang masih dipertahankan di tengah masyarakat, yaitu prinsip heteronormatif, ada kemungkinan untuk menemukan dan memegang nilai baru di luar itu. Sebelum bisa mencari nilai baru tersebut, kita harus sadar bahwa nilai lama yang berlaku itu tidak berarti, sehingga kita melampaui nihilisme pasif. Nilai baru yang ditemukan akan melawan nilai lama yang berlaku, tetapi bisa membebaskan individu. Lewat pencarian nilai baru dalam eksplorasi cinta ini kita bisa mencapai nihilisme afirmatif. Lewat analisis *Killing Eve* dan *Ride or Die*, eksplorasi cinta para tokoh utamanya menggambarkan perjalanan pencarian nilai tersebut lewat nihilisme berdasarkan argumen Nietzsche.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang sempat disebutkan di atas, di masa kini, banyak orang memiliki pemahaman yang terbatas atau bahkan salah tentang makna nihilisme itu sendiri. Dengan makna dangkal yang mudah dicari di internet, ketiadaan makna yang ada dalam definisi nihilisme lalu sering disalahgunakan. Padahal nihilisme, setidaknya menurut Nietzsche, tidak sesederhana mengabaikan nilai-nilai dalam hidup. Nietzsche justru mendorong orang-orang untuk melampaui nihilisme pasif. Seseorang akan mengalami nihilisme pasif, saat nilai yang dipegangnya tidak lagi

berharga dan hidupnya tidak lagi berarti. Setelah itu, Nietzsche memperkenalkan kita dengan nihilisme afirmatif yang hingga sekarang masih jarang dikenal orang banyak. Oleh karena itu, rumusan masalah pertama dalam penelitian ini adalah: Seperti apa sesungguhnya nihilisme berdasarkan argumen Nietzsche?

Rumusan masalah yang kedua adalah: Bagaimana analisis film bisa dilakukan dengan metode hermeneutika Rudolf Bultmann untuk mengungkapkan nilai baru dalam realitas cinta? Menurut Noël Carroll dalam buku *Theorizing The Moving Images*, film juga memiliki efek yang realistis terhadap penontonnya¹⁴. Dengan demikian, film dibuat dari realitas, untuk realitas, dan demi realitas. Hingga saat ini, cinta menjadi tema yang marak diangkat dalam film. Para pembuat film juga kini banyak menyorot kisah cinta yang unik dan tidak lagi pasaran. Lewat demitologisasi dalam metode hermeneutika Bultmann, film bisa diinterpretasikan dengan lebih luas. Kedua film yang dipilih akan melalui proses demitologisasi, sehingga nihilisme Nietzsche bisa digunakan untuk menginterpretasikan penggambaran realitas cinta dalam kisah kedua tokoh utamanya.

Jawaban tersebut mengantar kita pada rumusan masalah ketiga, yaitu: Bagaimana serial *Killing Eve* dan film *Ride or Die* mengangkat tema nihilisme berdasarkan argumen Nietzsche dan menggambarkan cinta yang melampaui ketiadaan makna? Perjalanan hidup para tokoh utama dalam kedua film ini akan diinterpretasikan sebagai perjalanan pencarian nilai lewat nihilisme pasif dan afirmatif. Kisah cinta sesama wanita yang diangkat dalam kedua film ini menjadi bentuk cinta yang melampaui prinsip heteronormatif yang membuat para tokohnya

¹⁴ Lih. Noël Carroll. *Theorizing The Moving Images*. (New York: Cambridge University Press, 1996), 78.

mengalami nihilisme pasif. Cinta yang melampaui ketiadaan makna ini bisa berujung pada nihilisme afirmatif. Jika dilihat dari akhir kisahnya, *Killing Eve* akan menggambarkan nihilisme pasif, sedangkan *Ride or Die* akan menggambarkan nihilisme afirmatif.

1.3 Tujuan Penulisan

Nihilisme Nietzsche dipilih karena walau cukup banyak orang yang mengenal namanya, ada banyak juga yang hanya mau melihat secuil dari pemikiran Nietzsche dan akhirnya hanya membuat prasangka yang belum tentu benar. Banyak orang juga hanya mengetahui makna nihilisme sesuai dengan makna sederhana yang tertulis dalam halaman awal mesin pencarian Google saat kita mencari arti katanya. Oleh karena itu, banyak orang yang berpikir bahwa nihilisme adalah sebuah paham yang membuat seseorang berpikir segala sesuatunya tidak berarti, sehingga berujung pada tindakan depresif. Padahal Nietzsche juga sudah berteori tentang nihilisme afirmatif yang justru mendorong seseorang untuk mencari nilai baru dalam hidupnya. Berdasarkan rumusan masalah yang pertama tentang argumen Nietzsche mengenai nihilisme, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan nihilisme menurut Nietzsche secara lengkap, yaitu nihilisme pasif dan nihilisme afirmatif, agar orang tidak terjebak dalam pengetahuan yang dangkal dan menjadi salah paham tentang nihilisme atau pun Nietzsche.

Berdasarkan rumusan masalah kedua tentang penggunaan metode hermeneutika Rudolf Bultmann pada film untuk mengungkapkan nilai baru dalam realitas cinta, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan interpretasi kedua film yang diteliti dan menunjukkan bahwa interpretasinya dengan nihilisme

Nietzsche bisa dikaitkan dengan cinta yang ada di tengah realitas kehidupan. Hal ini sesuai dengan yang dituliskan Carroll tentang kekuatan film yang bisa menjangkau banyak orang.¹⁵ Lewat film dan interpretasinya, penonton film bisa mempelajari banyak hal karena film seakan mengajak para penonton untuk masuk ke dalam ceritanya. Oleh karena itu, film menjadi media yang efektif untuk mempelajari banyak hal, termasuk hal-hal yang sulit dijelaskan seperti cinta.

Dari sekian banyak film yang telah dirilis, penelitian ini menganalisis serial *Killing Eve* dan film *Ride or Die*. Berdasarkan rumusan masalah ketiga, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan hasil analisis kedua film tersebut, yang dibedah lewat kaca mata nihilisme Nietzsche sehingga menunjukkan bentuk cinta yang bisa melampaui ketiadaan makna. Lewat kedua film ini, para penonton bisa belajar lebih jauh mengenai nihilisme pasif dan nihilisme afirmatif yang diusung oleh Nietzsche melalui pencarian nilai cinta di antara para tokoh utamanya.

Nihilisme Nietzsche menawarkan pemaknaan baru dalam *Killing Eve* dan *Ride or Die*. Bagi yang belum pernah menontonnya, para pembaca bisa tertarik untuk menonton kedua film ini dengan kaca mata nihilisme yang digunakan dalam interpretasi dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga bisa mengingatkan para pembaca untuk mau membiarkan karya-karya seni “berbicara” langsung, tanpa menggunakan konteks yang sudah dilekatkan oleh para kreatornya.

¹⁵ “*In a nutshell, its thesis is that the power of movies resides in their easily graspable clarity for mass audiences.*” Carroll, *Theorizing The Moving Images*, 80. Terjemahan: “Secara sederhana, gagasannya adalah bahwa kekuatan film berada pada kejelasan yang mudah ditangkap oleh pada penonton.”

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk menjawab masalah dan memenuhi tujuan di atas adalah hermeneutika. Metode hermeneutika dibutuhkan untuk menginterpretasikan alur cerita kedua film ini. Menurut Cambridge Dictionary, '*hermeneutic*' adalah '*relating to the meaning of texts and the ways in which they are understood*'¹⁶. Dengan definisi yang bersifat lebih umum ini, maka hermeneutika menjadi ilmu yang berkaitan dengan segala upaya pemaknaan, khususnya pada teks. Metode hermeneutika antara lain dirumuskan oleh beberapa filsuf seperti Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Paul Ricoeur. Hermeneutika yang dipakai untuk menjawab masalah dan memenuhi tujuan penelitian ini adalah hermeneutika Rudolf Bultmann.

Sebagai seorang teolog, Bultmann melakukan eksegesis, yaitu 'proses penelitian sistematis untuk menemukan makna yang rasional dan koheren dari sebuah ayat Alkitab'¹⁷. Jika para penafsir Injil umumnya berusaha mencari objektivitas dari teks-teks yang dikajinya dan selalu mengaitkannya pada dogma, Bultmann berpendapat bahwa proses tersebut tidak "mendengarkan" apa yang dikatakan teks tersebut, tetapi hanya membiarkan teks itu mengatakan apa yang ingin didengar saja.¹⁸ Bultmann, sama seperti Heidegger, tidak setuju dengan obyektivisme dalam hermeneutika.¹⁹ Oleh karena itu, Bultmann melakukan proses 'demitologisasi' terhadap teks-teks Alkitab, yaitu bagaimana ia melepaskan makna

¹⁶ Cambridge University, "Cambridge Online Dictionary", <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hermeneutic> (diakses pada tanggal 22 Februari 2023). Terjemahan: 'yang berkaitan dengan makna teks dan bagaimana teks-teks tersebut dimengerti'.

¹⁷ F. Budi Hardiman. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Scheiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 135.

¹⁸ Lih. Hardiman, 137.

¹⁹ Menurut Heidegger, proses memahami tidak bisa dilepaskan dari pengalaman penafsirnya karena bagi Heidegger, proses memahami akan menampakkan diri dan bereksistensi. Lih. Hardiman, 97-130.

eksistensial dari masa lampau yang sudah dilekatkan pada sesuatu agar bisa dipahami ulang oleh orang-orang di masa kini dengan lebih memadai.²⁰ Dalam buku *Bultmann Unlocked*, tentang demitologisasi, Labron menuliskan, “*Its aim is not to eliminate the mythological statements but to interpret them. It is a method of hermeneutics.*”²¹

Lewat proses demitologisasi, teks Injil menjadi teks sastra biasa yang bisa diinterpretasikan dengan lebih luas. Seorang penulis dan dosen dari Wheaton College, Leland Ryken, berkata bahwa Injil seharusnya dibaca sebagai sebuah karya sastra agar kita bisa benar-benar memahaminya.²² Sebagai contoh, Labron menuliskan bagaimana Bultmann tidak memandang peristiwa penyaliban Yesus sebagai peristiwa mistis, tetapi historis, sehingga peristiwa tersebut bisa diinterpretasikan tanpa mengikuti dogma kekristenan yang sudah dilekatkan.²³ Lebih jauh lagi, menurut Bultmann, metode eksegesis yang dilakukannya pada teks-teks Injil bisa juga diterapkan pada hermeneutika dan bisa digunakan untuk menafsirkan teks atau karya lain. Dengan ini, demitologisasi bisa dilakukan untuk menginterpretasikan teks-teks umum. Jika teks-teks Injil dilepaskan dari dogma, maka teks-teks umum akan dilepaskan dari maksud penulis dan standar umum di tengah masyarakat agar bisa “berbicara” langsung kepada pembaca.

²⁰ Lih. Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Scheiermacher sampai Derrida*, 143-150.

²¹ Tim Labron. *Bultmann Unlocked* (New York: T&T Clark International), 33. Terjemahan: “Tujuannya bukan untuk meniadakan pernyataan mitologis, tetapi untuk menginterpretasikannya. Hal ini merupakan metode hermeneutika.”

²² “*The first reason to read the Bible as literature is that it is a work of literature. Because the primary sphere in which the Bible has been read through the ages is the religious sphere, it is easy to be misled into thinking that the Bible is a piece of doctrinal exposition. This is a misconception. The form in which the Bible comes to us is primarily (though not completely) a literary book.*” Diambil dari artikel Washington Times: Leland Ryken, 11 Desember 2014, “The Bible’s Influence: The Bible as Literature”, <https://www.washingtontimes.com/news/2014/dec/11/the-bibles-influence-the-bible-as-literature/> (diakses pada tanggal 14 Maret 2023). Untuk membaca tulisannya lebih jauh, Ryken memiliki situs resmi, yaitu <https://www.lelandryken.com/>.

²³ Lih. Labron, 34.

Phoebe Waller-Bridge²⁴, kreator *Killing Eve*, dan Ryuichi Hiroki²⁵, sutradara *Ride or Die*, mungkin tidak secara sengaja memasukkan unsur nihilisme dalam ceritanya. Namun, dengan dilepaskannya kedua cerita ini dari maksud asli pembuatnya, maka interpretasi yang dilakukan oleh para penonton bisa menjadi sangat luas. Waller-Bridge yang menjadi penulis utama musim pertama *Killing Eve* berkata bahwa serialnya merupakan serial tentang perempuan. Terdapat pesan feminis di dalamnya, dimulai dari kedua tokoh utamanya. Jika biasanya film yang menceritakan intelijen dan pembunuh bayaran didominasi oleh tokoh laki-laki²⁶, Waller-Bridge justru memperbanyak tokoh perempuan dan membuat mereka menonjol. Sementara itu, Hiroki dalam sebuah wawancara, menyatakan bahwa yang ingin ia eksplorasi dalam filmnya adalah bagaimana hubungan kedua wanita tokoh utamanya berevolusi.²⁷ “Warisan” dari pada kreator film ini setara dengan “mitos” yang dilekatkan pada teks Injil. Jika kita tidak melihat “mitos-mitos” ini, maka kita bisa melihat bahwa kedua film ini membicarakan soal nihilisme. Lebih jauh lagi, karena kedua film ini juga membahas kisah cinta antara dua wanita, maka “mitos” tentang konsep cinta heteroseksual yang dianggap sakral bisa dilepaskan hingga interpretasinya mencapai nihilisme. Dengan melepaskan “mitos” ini, maka para tokoh utamanya bisa melampaui nihilisme pasif yang mengekang dan

²⁴ Phoebe Waller-Bridge adalah seorang aktris, penulis, dan produser asal Inggris. Sebelum menulis *Killing Eve*, ia dikenal luas lewat monolog dan serial yang ditulis dan dibintangi oleh dirinya sendiri, *Fleabag*. Karya-karyanya bisa dilihat selengkapnya dalam https://www.rottentomatoes.com/celebrity/phoebe_waller_bridge.

²⁵ Ryuichi Hiroki adalah sutradara asal Jepang yang telah menerima beberapa penghargaan untuk film-filmnya. Karya-karyanya bisa dilihat selengkapnya dalam https://www.rottentomatoes.com/celebrity/ryuichi_hiroki.

²⁶ Lih. Stewart Clarke, 4 April 2018, “Phoebe Waller-Bridge Twists the Spy Genre With BBC America’s Thriller ‘Killing Eve’”, <https://variety.com/2018/tv/features/phoebe-waller-bridge-sandra-oh-killing-eve-1202742904/> (diakses pada tanggal 11 Maret 2023). Artikel lain tentang Phoebe-Waller Bridge dan *Killing Eve* bisa dicari lewat mesin pencarian Google dengan kata kunci ‘Phoebe Waller-Bridge on Killing Eve’.

²⁷ Lih. Takuya Matsumoto, 7 Mei 2021, “Director Hiroki Ryūichi Takes to Netflix with ‘Ride or Die’”, <https://www.nippon.com/en/japan-topics/c030127/> (diakses pada tanggal 11 Maret 2023).

berpindah ke nihilisme afirmatif yang membebaskan lewat cinta yang ditemukannya dalam hubungan dengan pasangan sesama jenisnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Tesis ini terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama terdiri dari tiga bab. Bab I, Pendahuluan, terdiri dari latar belakang pemilihan topik dan penulisan tesis ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II akan menjawab pertanyaan soal Nietzsche beserta argumennya tentang nihilisme. Untuk bisa memahami argumen tersebut, kita perlu mengetahui kehidupan Nietzsche dan kondisi negara Jerman dari pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Setelah itu, bab ini juga berisi argumen Nietzsche tentang nihilisme. Sumber primer yang digunakan untuk membahas nihilisme Nietzsche adalah buku *Beyond Good and Evil* dan *The Will to Power*. Untuk bisa memahami kedua buku Nietzsche tersebut, *The Self-Overcoming of Nihilism* karya Keiji Nishitani digunakan sebagai sumber sekunder. Lalu, Bab III akan berisi metodologi penelitian yang berisi hermeneutika Bultmann, kajian film, dan bagaimana demitologisasi Bultmann digunakan dalam kajian film.

Bagian kedua tesis ini terdiri dari tiga bab. Bab IV berisi analisis serial *Killing Eve* yang dikaitkan dengan nihilisme pasif berdasarkan argumen Nietzsche. Bab V berisi analisis film *Ride or Die* yang dikaitkan dengan nihilisme afirmatif berdasarkan argumen Nietzsche. Analisis kedua film ini akan menjelaskan perjalanan kedua tokoh utama dalam film tersebut dalam usahanya melampaui standar lama tentang realitas cinta. Mereka mencari nilai baru akan cinta tersebut untuk mencapai nihilisme afirmatif. Bab VI berisi kritik tentang nihilisme

Nietzsche, juga kritik tentang pemaknaan cinta. Setelah itu, penelitian ini ditutup dengan kesimpulan dan rekomendasi.